



PENDEKATAN POSTKOLONIAL DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Yuli Nurmalasari¹ dan Muhammad Zain Soleh²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Majalengka

yulinurmalasari2019@gmail.com¹, zein622004@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mimikri dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan poskolonial. Pendekatan postkolonial dapat didefinisikan sebagai akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme baik pasca kolonial ataupun sesudah kolonialisme. Hal ini tentu akan berhubungan dengan kedudukan pribumi dalam kehidupan kolonial ketika kaum kulit putih (Eropa) berkuasa atas kaum kulit coklat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Konsep mimikri sebagai peniruan bangsa pribumi terhadap bangsa barat yang diakibatkan oleh kolonialisme. Mimikri yang dilakukan tidak sepenuhnya, atau dengan kata lain masih mempertahankan keasliannya sebagai pribumi. Adapun sumber datanya berupa dokumen, yaitu novel Bumi Manusia yang diterbitkan oleh Hasta Mitra Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif ini adalah membaca dan memahami novel, membuat sinopsis, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis dan mengkaji, dan menarik kesimpulan. Mimikri dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer antara lain: 1) mimikri budaya, 2) mimikri bahasa, 3) mimikri perilaku, 4) mimikri pola pikir, 5) mimikri pakaian, 6) mimikri benda

Kata kunci: mimikri, postkolonial, novel *Bumi Manusia*

ABSTRACT

This research aims to describe forms of mimicry in the novel Bumi Kunci by Pramoedya Ananta Toer through a postcolonial approach. The postcolonial approach can be defined as the negative consequences caused by colonialism, both post-colonial and after colonialism. This will of course be related to the position of natives in colonial life when white people (Europeans) ruled over brown people. This research uses qualitative research. The concept of mimicry is the imitation of indigenous peoples towards western nations caused by colonialism. The mimicry carried out is not complete, or in other words, it still maintains its authenticity as native. The data source is in the form of a document, namely the novel Bumi Perempuan published by Hasta Mitra Jakarta. The data analysis technique used in this qualitative descriptive analysis is reading and understanding the novel, creating a synopsis, identifying, classifying, analyzing and reviewing, and drawing conclusions. Mimicry in the novel Bumi Kunci by Pramoedya Ananta Toer includes: 1) cultural mimicry, 2) language mimicry, 3) behavioral mimicry, 4) thought pattern mimicry, 5) clothing mimicry, 6) mimicry objects

Keywords: mimicry, postcolonial, novel

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan gambaran realistik melalui penggunaan teknik pengembang , seperti tokoh , alur , dan latar yang dilihat dari sudut pandang pengarang. Novel memungkinkan untuk merekam seluruh perkembangan dengan utuh dan menyeluruh. Selain itu, novel lebih mengeksplorasi secara detail peristiwa, suasana, dan karakter tokoh untuk menghidupkan cerita. Keutuhan sebuah novel tidak ditopang oleh kepadatan cerita seperti cerpen, namun ditopang oleh tema karyanya (Najid, 2009:23).

Menurut Ashcroft dkk. (2003:xxii) poskolonial berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan nasional setelah runtuhnya kekuasaan imperial. Poskolonial menganalisis hubungan antara Barat dan Timur sesudah maupun pasca kolonial untuk memperoleh kemerdekaan. Teori poskolonial memberikan pandangan pada masa kolonial yang berkaitan dengan dinamika sosial yang terjadi pada masa itu. Teori poskolonial didefinisikan sebagai teori yang mengungkapkan akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Akibat yang dimaksudkan lebih bersifat mentalitas

dibandingkan dengan kerusakan material. Oleh karena itulah, akibat yang dimaksudkan tidak begitu saja berakhir melainkan terus berlangsung sampai sekarang, bahkan hingga puluhan atau ratusan tahun.

Menurut Deby Septia Clara dkk dengan penelitian kajian postkolonial dalam novel *abdul moeis*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) pemikiran yang terkonsep pada budaya Barat menjadikan seluruh aspek kehidupan Hanafi menjadi kebaratbaratan. (2) Mimikri yang dilakukan oleh tokoh Hanafi dilihat dari gaya hidup, bahasa, tingkah laku, sikap dan cara berpikir yang menjadi kebarat-baratan, dan (3) pemberontakan Hanafi terjadi karena adanya kekuasaan atau hegemoni pada budaya dan adat bangsa Timur.

Menurut Arisni Kholifatu dan Tengsoe Tjahjono dengan penelitian Subaltren dalam Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer : *Kajian Postkolonial Gayatri Spivak*. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa pengaruh tahta tertinggi dan perlawanan kaum subaltern pada novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.

Menurut Rika Nimasari dengan penelitian Postkolonialisme dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja*. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa: (1) Pandangan bangsa penjajah dalam menguasai daerah jajahannya dengan tujuan penguasaan Bangsa Barat terhadap Bangsa Timur dengan cara memperbodoh masyarakat dan memperlambat sistem pendidikan untuk menghambat kemajuan bangsa Indonesia. (2) Bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dengan menanamkan sistem kerja tanam paksa (*Culturstelsel*) banyak diantara masyarakat yang mengalami depresi sehingga meninggal. (3) Bentuk perlawanan Kartini keinginannya memberantas kebodohan dengan mempelajari pengetahuan yang didapat dari Belanda.

Konsep mimikri digunakan untuk menggambarkan proses peniruan bangsa pribumi terhadap bangsa barat akibat dari kolonialisme. Fenomena mimikri dapat dikatakan sebagai bentuk strategi menghadapi dominasi penjajah, meskipun secara garis besar merupakan imbas dari kolonialisasi. Masyarakat yang melakukan mimikri akan sulit dibedakan dengan karakter yang menjadi objek mimikri. Unsur asli mereka telah hilang dengan unsur yang ditiru, akibatnya mereka yang melakukan mimikri akan kehilangan keasliannya. Hal tersebut menjadikan mimikri sebagai turunan dari kajian postkolonial merupakan bentuk perilaku meniru berbagai aspek oleh kaum terjajah atas penjajah. Mimikri menjadi penanda proses mengaburnya identitas asli kaum terjajah akibat adanya kolonialisasi yang kuat di berbagai lini kehidupan kaum pribumi. Akibat adanya

mimikri memunculkan ambivalensi, seiring keberhasilan kaum terjajah memanfaatkan mimikri itu sendiri. Jadi di satu sisi mimikri merupakan imbas dari penjajahan, mimikri juga merupakan bentuk perlawanan atas kaum penjajah. Mimikri yang dilakukan tidak sepenuhnya, atau dengan kata lain masih mempertahankan keasliannya sebagai pribumi.

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Anata Toer adalah novel dengan latar belakang masa pemerintahan kolonial di Hindia Belanda, dengan menghadirkan konflik-konflik sosial, kelas, dan politik dengan disisipi kisah romantisme. Novel mengenai poskolonial berhasil mengacaukan pemikiran penulis yang selama ini menganggap bahwa sejarah kolonial hanya tinggal sejarah. Ternyata, masa kolonial memiliki efek domino yang berkepanjangan bagi bangsa Indonesia. Ratna (2008:333) mengungkapkan bahwa pada gilirannya teori poskoloniallah yang paling berkepentingan terhadap karya-karya Toer dengan pertimbangan bahwa sebagian besar di antaranya menampilkan masalah yang berkaitan dengan kolonialisme, nasionalisme, dan berbagai konflik yang ditimbulkannya.

Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang siswa HBS bernama Minke. HBS sendiri adalah sekolah yang setara dengan SMA tapi memakai bahasa Belanda dalam proses belajar mengajar. Minke jadi satu-satunya orang asli Indonesia di sekolah yang mayoritas diisi oleh orang Belanda. Minke yang keturunan priyayi, ia dapat keuntungan bisa sekolah di HBS. Kepintaran yang dimiliki Minke membuatnya dapat peringkat pertama di seluruh Surabaya. Di saat masa penjajahan, jika seorang priyayi tunduk pada penguasa kolonial dan berperilaku mengikuti kebudayaan yang sudah disepakati sebagai golongan terhormat, maka seseorang tersebut akan diberikan hak istimewa. Pihak penguasa sengaja mengambil keuntungan tersebut untuk semakin memperkuat kekuasaan yang dimiliki.

Suatu ketika Minke jatuh cinta pada seorang gadis bernama Annelies. Annelies adalah putri dari Nyai Ontosoroh dengan Herman Mellema. Hubungan Minke dan Anneli akhirnya membawa keduanya ke dalam ikatan yang lebih kekal, pernikahan. Setelah menikah, banyak hal terjadi dalam hidup Minke dan Annelies. Kedekatan Minke dengan guru bahasa Belanda di sekolahnya, Magda Peters, membawanya menjadi seorang penulis dalam majalah berbahasa Belanda dan menjadi sahabat keluarga dari Asisten Residen. Atas posisinya tersebut Minke kemudian sadar kalau masyarakat Indonesia nggak akan diterima oleh kolonial. Hal ini semakin parah karena saat itu sistem feodalisme sedang berjalan di Indonesia. Posisi Minke kemudian membawanya mengenal banyak orang penting dan berpengaruh yang kemudian membongkar sistem rasialis yang ada

dalam masyarakat. Puncaknya dari kisah ini saat ayah mertua yaitu Herman Mellema meninggal dunia. Setelah itu, pengadilan Amsterdam memutuskan untuk menyita semua harta Herman Mellema yang ada di Hindia. Kondisi semakin buruk, saat Putusan pengadilan Amsterdam keluar dan nggak mengakui pernikahan Minke. Penolakan ini terjadi karena saat itu Annelies dianggap masih di bawah umur secara hukum Belanda. Akibat kejadian ini Annelies harus dipisahkan dari Minke, pria yang sangat dicintainya. Annelies begitu sedih sampai ia jatuh sakit. Melihat putrinya ada dalam kondisi yang nggak mengenakkan, Nyai Ontosoroh kemudian terus berusaha melawan kolonial yang berujung pada kegagalan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Marshall dan Rossman (2006:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat natural, data deskriptif, mementingkan proses, bersifat induktif, menggunakan multimetode, terfokus pada konteks, dan mementingkan interpretasi dalam rangka menemukan makna. penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh dari hasil hitungan. Sumber data penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Penggunaan metode kualitatif ini dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) data penelitian sastra tidak menggunakan angka, sehingga tepat apabila menggunakan penelitian kualitatif, (2) data penelitian ini berupa data deskriptif (3) penelitian ini lebih menekankan pada pendeskripsian makna data karena pada dasarnya penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna data.

Data penelitian ini mencakup data deskriptif yang ada dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yaitu berupa kata, kalimat, paragraf, yang kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif ini adalah membaca dan memahami novel, membuat sinopsis, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis dan mengkaji, dan menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan novel Bumi Manusia dengan kajian teori poskolonial salah satunya terletak pada latar dalam novel tersebut yang mengambil pada era politik etis serta pandangan rakyat pribumi terhadap bangsa barat yang dianggap lebih tinggi seakan-akan diciptakan dalam semesta.

Semua ini mengacu terhadap hibriditas, dimana manusia mengalami perubahan pandangan dan anggapan karena disebabkan oleh kolonialisme, sehingga setiap sikap dan tindakan tersebut ditiru oleh kaum pribumi terhadap bangsa barat. Misalnya saat era penjajahan Belanda di Indonesia sebagian kaum pribumi ingin menyamai kedudukan yang sama dengan tinggal serta belajar pendidikan seperti cara orang-orang Eropa.

Selanjutnya, hal ini juga disebabkan oleh mimikri, dimana manusia harus bisa menyesuaikan keadaan yang sama dengan sekitar mereka. Saat era penjajahan Belanda di Indonesia, kaum pribumi terpaksa untuk meniru setiap pemikiran, kebiasaan, dan bahasa dari bangsa Barat agar dapat melawan dengan kesetaraan yang sama agar saat melawan penjajahan dapat dilakukan secara sehat dan cerdas. Berikut hasil kajian poskolonial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Kedudukannya sebagai pribumi menciptakan jurang yang besar antara ia dan teman-teman sekolahnya. Salah satunya adalah Robert Suurhof, pemuda peranakan yang menganggap dirinya Eropa tulen, menganggap Minke tidak sepadan dengannya. Padahal Suurhof bukan Eropa tulen, ia hanya dilahirkan di atas kapal Van Heemskerck. Ia berlaku seolah-olah sebagai warganegara Belanda karena hal tersebut. Perlakuan serupa juga diterima dari Robert Mellema, yang lahir dari ibu pribumi. Mellema menganggap dirinya tidak sederajat dengan Minke karena ia berdarah Eropa.

Mimikri budaya

Hal yang menjadi masalah ketika seorang Minke bertemu dengan keluarga Indonesia, peranakan, adalah nama keluarga yang tidak tercantum di belakangnya. Bagi orang Indo, nama keluarga atau nama ayah menjadi penanda kedudukannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ia masih juga menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya, maka tak menyebutkan. Ia mengernyit. Aku mengerti: barangkali dianggapnya aku anak yang tidak atau belum diakui ayahnya melalui pengadilan: tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan Pribumi.” (Bumi Manusia, 1981:11-12)

Bagi orang Belanda, tidak memiliki nama keluarga sama rendahnya dengan menjadi Pribumi. Hal inilah yang membedakan orang Belanda, Eropa Totok, dan Pribumi. Minke tidak dapat meniru orang Belanda dalam namanya, tetapi ia dapat meniru orang Belanda dalam keahlian berbahasa Belanda.

Mimikri Bahasa

Minke fasih berbahasa Belanda sehingga ia pernah diminta ayahnya menjadi penerjemah ketika upacara pengangkatan sebagai bupati. Keahlian Minke ini dipuji oleh banyak pihak. Berikut kutipan terkait dengan hal tersebut.

“Ayahanda yang angkat bicara.... Ia berbasa Jawa dan aku membelandakan. Sekarang dengan lagak Eropa sepenuhnya, tertuju pada Tuan Assisten Residen B. dan hadirin Eropa. ...seakan tidak lain dari diri yang berpidato...”

“waktu Tuan Assisten Residen menyalami aku, ia memerlukan memuji bahasa Belandaku: “sangat baik”” (Bumi Manusia, 1981:130)

Pengakuan dari orang Belanda atas kefasihan bahasa Belanda Minke mendekatkan jaraknya dengan orang Eropa. Menguasai bahasa Belanda menjadi salah satu kelebihan yang akan menghapuskan nilai Pribumi dalam diri Minke. Minke semakin menjiwai Eropa dalam dirinya ketika ia lebih mampu menulis dalam bahasa Belanda dari pada bahasa Jawa (sebagai bahasa ibunya) dan bahasa Melayu (sebagai bahasa keseharian di Hindia Belanda).

Mimikri Prilaku

Sebagai orang Jawa, Minke sudah melupakan tatakrama yang ditanamkan orang tuanya. Hal tersebut terlihat ketika Minke disuruh menghadap ibunya. Ia juga naik pitam ketika catatan hariannya dibaca oleh abangnya. Minke tidak lagi mengindahkan sopan santun seperti dalam adat Jawa. Berikut kutipannya.

“Rupanya kesopanan pun sudah kau lupakan maka tak segera sujud pada Bunda?”

“Jangan sentuh ini! Siapa kasih kau hak membukanya? Kau!...”

“Memang sudah bukan Jawa lagi.”

“Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya... Tak pernah gurumu mengajarkan ethika dan hak-hak perseorangan?”

“Apa kau tidak diajar peradaban baru? ... Mau jadi raja yang bisa bikin semau sendiri, raja-raja nenek-moyangmu?”

“kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coklat semacam ini.” (Bumi Manusia, 1981:123-124)

Minke memegang teguh ajaran Eropa yang terkait dengan etika dan pengakuan hak perseorangan. Baginya, etika Eropa dan sopan santun Jawa berbeda sama sekali. Hal ini seolah-olah mengukuhkan Minke sebagai Belanda yang berkulit cokelat seperti yang disebutkan oleh Bundanya. Mimikri yang dilakukan oleh Minke membuatnya dapat disetarakan, tetapi pada kenyataannya ia tetaplah Pribumi yang berkulit cokelat, tanpa nama keluarga, dan menganut agama Islam. Ketiga hal itu yang menggagalkan mimikri Minke walaupun kemampuan akademis dan pola pikirnya sangat Eropa.

Hal tersebut sekaligus menunjukkan ambivalensi seorang Minke. Ia tidak bisa melepaskan diri secara penuh dari statusnya sebagai keturunan pribumi dan sepenuhnya menjadi Eropa. Ambivalensi juga terlihat dalam upacara pernikahan Minke dan Annelies. Dalam upacara tersebut, prosesi Jawa tetap dijalani Minke. Minke mengenakan batik yang dibuat oleh Bundanya dengan tuxedo yang dipakai orang Eropa.

Mimikri pola pikir

Minke sudah tidak seperti pribumi lainnya, Minke menjadi orang yang sadar akan peran pengetahuan untuk peradaban manusia (dalam konteks ini untuk peradaban kaum pribumi yang kala itu masih sangat terbelakang sistem pengetahuannya). Konsep pengetahuan Minke meniru orang-orang Eropa atau penjajah yang lebih mempercayai hal-hal ilmiah bukan hal-hal klenik (tidak bisa dibuktikan dan tidak masuk akal). Berikut kutipannya

Guruku Magda Peters, melarang kami mempercayai astrologi. Omong kosong katanya. Thomas Aquinas, sambungnya pernah melihat dua orang yang lahir pada tahun, bulan, hari dan jam, malah tempat yang sama. Ia angkat telunjuk dan meminta kami dengan: lelucon astrologi-nasib keduanya sungguh tidak pernah sama, yang seorang Tuan tanah yang besar, yang satunya justru budaknya. Dan memang aku tidak percaya. Bagaimana akan bisa percaya? Dia tidak pernah jadi petunjuk untuk kemajuan ilmu dan pengetahuan manusia. Kalau dia benar, cukuplah kita takluk padanya, selebihnya boleh dilempar ke kranjang babi.

Aku lebih mempercayai ilmu pengetahuan, akal. Setidak-tidaknya padanya ada kepastian-kepastian yang bisa dipegang (Bumi Manusia, 2011:16).

Mimikri pakaian

Selanjutnya mimikri benda pada pakaian yang digunakan Nyai Ontosoroh. Pada kutipan dibawah tampak sangat jelas bahwa pakaian yang digunakan oleh Nyai Ontosoroh merupakan pakaian yang dibuat hasil peniruan dari gaya pakaian-pakaian Eropa. Pakaian kebaya khas Jawa akan tetapi dibalut renda-renda khas Eropa, pakaian tersebut merupakan representasi mimikri benda yang dilakukan oleh pribumi terhadap kolonial.

Dan kemudian segera muncul seorang wanita pribumi, berkain, berkebaya, putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Nederland seperti dianjurkan E.LS dulu. Ia menggunakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculanya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan. sekolah yang benar. "Tamu Annelis juga tamuku," katanya dalam Belanda yang fasih (Bumi Manusia, 2011:32-33)

Dan pada sore hari itu kereta yang dijanjikan sudah datang menjemput. Aku berpakaian Eropa seperti biasa di Surabaya sekalipun Bunda tak setuju (Bumi Munusia, 2011:204).

Mimikri benda

Segala bentuk jenis perabot rumah yang dilihat Minke dirumah Nyai Ontosoroh adalah hal yang luar biasa mengagumkan di matanya. Prabot-prabot rumah tersebut semuanya bergaya Eropa dengan segala kemewahan yang di tampilkan. Perabot yang dimaksud tidak lain adalah benda yang dimimikri oleh Nyai Ontosoroh atas gaya prabot khas Eropa. Berikut kutipannya

Mataku mulai menggerayangi ruang tamu yang luas itu perabot, langit-langit, kandil-kandil kristal yang bergelantungan, lampu-lampu gas gantung dengan kawat penyalur dari tembaga-entah dimana sentralnya. Permadani di bawah sitje bergambarkan motif yang tak

pernah ku temui. Mungkin pesanan khusus. Lantainya. terbuat dari parket, tegel kayu, yang mengkilat oleh semir kayu (Bumi Manusia, 2011:27).

Mimikri benda lainnya ialah rumah yang dibangun dan ditinggali Nyai Ontosoroh dan keluarganya. Rumah itu kental dengan gaya rumah-rumah Eropa, akan tetapi seluruhnya berbahan dasar kayu jati khas bangunan pribumi. Keadaan rumah yang mengadopsi gaya Eropa beserta kemewahannya dan kekokohnya khas rumah pribumi adalah mimikri benda yang diwujudkan Nyai Ontosoroh pada rumahnya. Berikut kutipannya

Tidak seperti aku bayangkan semula," bisiknya. "Di Nederland dan Eropa pun rumah seperti ini... jadi disini kau tinggal?" aku mengangguk. "Tidak mudah memiliki rumah seperti ini. Meninggali pun... Ai, Minke, seperti rumah-rumah di Eropa Tengah." (Bumi Manusia, 2011:193-338).

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kajian postkolonial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif ini adalah membaca dan memahami novel, membuat sinopsis, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis dan mengkaji, dan menarik kesimpulan. Mimikri dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer antara lain mimikri budaya, mimikri bahasa, mimikri perilaku, mimikri pola pikir, mimikri pakaian, mimikri benda

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Gareth, G., & Tiffin, H. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Postkolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Kholifatu, Arisni & Tengsoe Tjahjono. (2020). *Subaltren dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer: kajian Postkolonial Gayatri Spivak*. No. 1. Vol. 13
- Marshall, Catherine & Gretchen B. Rossman. (2006). *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications
- Najid, Muhammad. (2009). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Ratna, N. K. (2008).

